

Pemahaman Pengetahuan Keuangan Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean

Farah Margaretha Leon

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti

Alamat E-mail: farahmargaretha@trisakti.ac.id

ABSTRACT

Society can improve understanding about personal finance which is very useful in everyday life. Thus, the community will get a prosperous life, quality and can achieve financial freedom in the future. In addition, it is important to develop and improve personal financial attitudes, such as making financial records, performing personal financial attitudes, spending not exceeding income, making insurance payments, diversifying investments, avoiding lending, using various sources of information to obtain financial information and have confidence in making financial decisions. And in choosing the source of the loan should the community consider the source of funds to be earned, the interest rate given by the creditors and the loan period adjusted for the asset usage period. With an understanding of high financial literacy, Indonesian people are expected to compete in the era of MEA 2016.

Keywords: *financial institution, financial literacy, personal finance.*

ABSTRAK

Masyarakat dapat meningkatkan pemahaman tentang *personal finance* yang sangat berguna dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian maka masyarakat akan mendapatkan kehidupan yang sejahtera, berkualitas dan dapat meraih kebebasan keuangan dimasa yang akan datang. Selain itu, sangat penting untuk mengembangkan dan meningkatkan sikap keuangan pribadi, seperti membuat catatan keuangan, melakukan sikap keuangan pribadi, melakukan pembelanjaan yang tidak melebihi pendapatan, melakukan pembayaran asuransi, melakukan diversifikasi investasi, menghindari pinjaman, menggunakan berbagai sumber informasi untuk memperoleh informasi keuangan dan memiliki keyakinan dalam membuat keputusan keuangan. Dan dalam memilih sumber pinjaman sebaiknya masyarakat mempertimbangkan sumber dana yang akan diperoleh, tingkat bunga yang diberikan oleh kreditor dan jangka waktu pinjaman yang disesuaikan dengan masa penggunaan aset. Dengan pemahaman tentang literasi keuangan yang tinggi, diharapkan masyarakat Indonesia mampu bersaing di era MEA 2016

Kata kunci: lembaga keuangan, literasi keuangan, *personal finance*

1. Pendahuluan

Kecerdasan finansial merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan saat ini. Kecerdasan finansial adalah kecerdasan dalam mengelola aset pribadi (Widayati, 2012). Individu harus memiliki suatu pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumber keuangan pribadinya secara efektif demi kesejahteraannya. Selain menetapkan keputusan keuangan jangka pendek seperti tabungan dan pinjaman, individu juga harus memikirkan keputusan keuangan jangka panjang seperti perencanaan pensiun dan perencanaan pendidikan untuk anak-anaknya. Literasi keuangan telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir dan mendapatkan perhatian yang lebih, khususnya pada negara-negara maju. Istilah literasi keuangan adalah kemampuan seorang individu untuk mengambil keputusan dalam hal pengaturan keuangan pribadinya. Remund (2010) menjelaskan lima domain dari literasi keuangan:

1. Pengetahuan tentang konsep keuangan
2. Kemampuan untuk berkomunikasi tentang konsep keuangan
3. Kemampuan untuk mengelola keuangan pribadi
4. Kemampuan dalam membuat keputusan keuangan
5. Keyakinan untuk membuat perencanaan keuangan masa depan

Literasi keuangan telah berkembang pesat selama beberapa tahun terakhir, beberapa faktor yang menyebabkan literasi

keuangan berkembang antara lain tingkat bunga tabungan yang rendah, meningkatnya tingkat kebangkrutan dan tingkat hutang, dan meningkatnya tanggung jawab individu untuk membuat keputusan yang akan mempengaruhi perekonomian mereka dimasa depan (Servon & Kaestner, 2008).

Literasi keuangan sangat berkaitan dengan kesejahteraan seorang individu. Pengetahuan keuangan dan keterampilan dalam mengelola keuangan pribadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, Krishna et al. (2010) menjelaskan bahwa literasi keuangan membantu individu agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan semata (rendahnya pendapatan), kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan (*miss-management*) seperti kesalahan penggunaan kredit, dan tidak adanya perencanaan keuangan. Keterbatasan finansial dapat menyebabkan stress, dan rendahnya kepercayaan diri. Dengan memiliki pengetahuan keuangan dan literasi keuangan akan membantu individu dalam mengatur perencanaan keuangan pribadi, sehingga individu tersebut bisa memaksimalkan nilai waktu uang dan keuntungan yang diperoleh oleh individu akan semakin besar dan akan meningkatkan taraf kehidupannya. Bhushan & Medury (2013) menjelaskan literasi keuangan sangat penting karena beberapa alasan. Konsumen yang memiliki literasi keuangan bisa melalui masa-masa keuangan yang sulit karena

faktanya bahwa mereka mungkin memiliki akumulasi tabungan, membeli asuransi dan diversifikasi investasi mereka. Literasi keuangan juga secara langsung berkorelasi dengan perilaku keuangan yang positif seperti pembayaran tepat waktu tagihan dan angsuran pinjaman, tabungan sebelum menghabiskan dan menggunakan kartu kredit secara bijaksana.

Bhushan & Medury (2013) menjelaskan lanskap keuangan telah menjadi semakin kompleks selama beberapa tahun terakhir dengan pengenalan banyak produk keuangan baru. Untuk memahami risiko dan keuntungan yang terkait dengan produk keuangan, tingkat minimum literasi keuangan sudah menjadi suatu keharusan. Individu yang memiliki literasi keuangan, dapat membuat penggunaan yang efektif dari produk dan jasa keuangan, individu tidak akan mudah ditipu oleh orang-orang yang menjual produk-produk keuangan yang tidak sesuai dengan individu tersebut. Literasi keuangan membantu untuk meningkatkan kualitas pelayanan keuangan dan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan suatu negara. Dengan semakin meningkatnya kompleksitas ekonomi, kebutuhan individu dan produk keuangan, individu harus memiliki literasi keuangan untuk mengatur keuangan pribadinya.

Pengetahuan tentang keuangan sangat penting bagi seorang individu, agar mereka tidak salah dalam membuat keputusan keuangan mereka. Pengetahuan tentang

keuangan yang kurang, mengakibatkan kerugian bagi individu, baik akibat dari inflasi, penurunan kondisi perekonomian baik dalam negeri maupun luar negeri, atau berkembangnya sistem perekonomian. Nidar & Bestari (2012) menjelaskan bahwa perekonomian nasional tidak akan berpengaruh pada krisis keuangan global jika masyarakat memahami sistem keuangan. Kesalahpahaman menyebabkan banyak orang mengalami kerugian keuangan, sebagai akibat dari pengeluaran yang boros dan konsumsi, tidak bijaksana dalam penggunaan kartu kredit, dan menghitung perbedaan antara kredit konsumen dan pinjaman bank. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang keuangan menyebabkan seseorang sulit untuk melakukan investasi atau mengakses ke pasar keuangan.

Keyakinan pasar modal Indonesia berpotensi tumbuh lebih besar dari pasar modal Negara lain. Hal ini dapat menjadi modal dasar bagi pelaku pasar dan termasuk otoritas pasar modal untuk memacu daya saing lebih besar lagi. Maka tak ayal menghadapi persaingan pasar bebas Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2016, otoritas pasar modal memiliki keyakinan untuk bias terus tumbuh dengan berbagai alasan, seperti likuiditas yang besar, nilai harga saham yang tinggi dan produk investasi.

Berdasarkan kelompok pekerjaannya, masyarakat yang melek akan keuangan masih didominasi oleh pekerja formal sebesar 45,62%, sedangkan pekerja nonformal

sebesar 40,7%. Sementara di tingkatkan pelajar dan ibu rumah tangga jumlahnya masih rendah atau masing-masing 8,64% dan 2,18%. Masih rendahnya tingkat literasi keuangan masyarakat dalam negeri, menjadi alasan banyak investor dalam negeri mudah tertipu dengan imbalan keuntungan di luar kewajaran dan minimnya akses masyarakat terhadap industri keuangan (<http://www.neraca.co.id/bisnis-indonesia/45900/Basis-Literasi-Kuangan/2> diakses tanggal 15 November 2015).

2. Literasi Keuangan

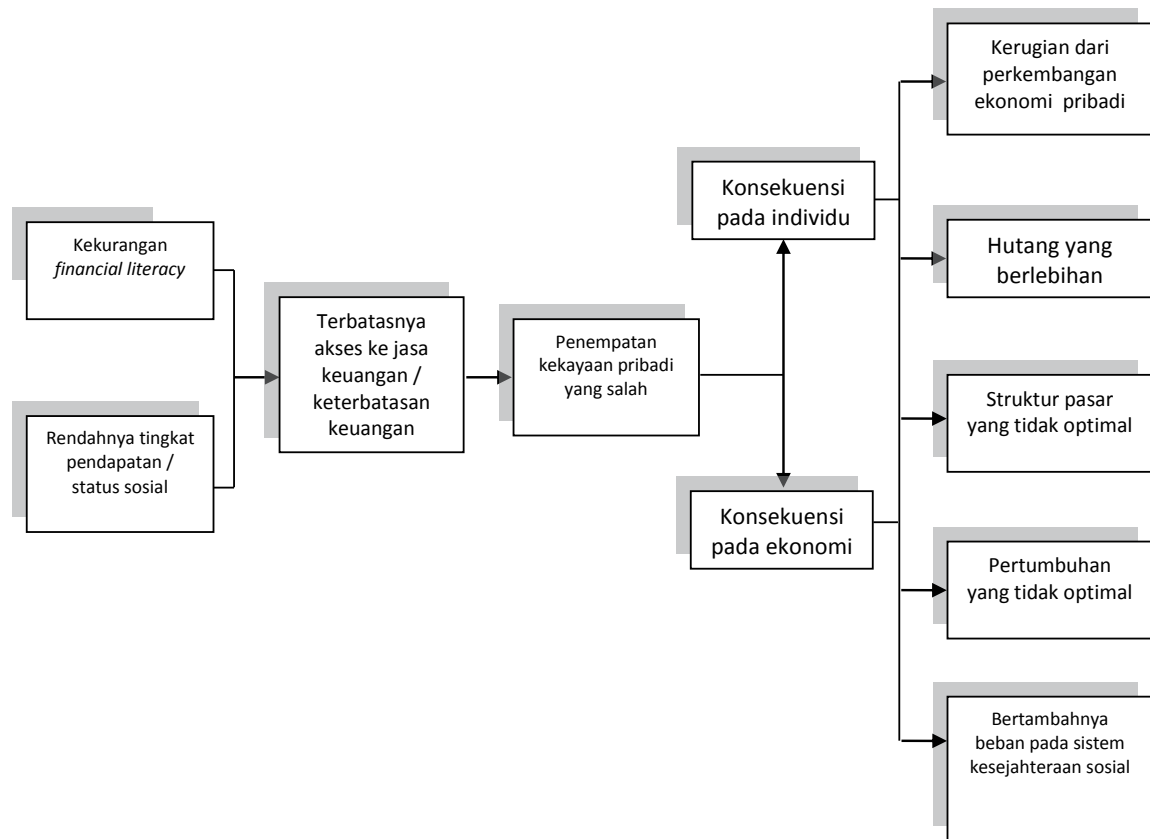
Pengertian Literasi Keuangan

Keuangan merupakan aspek penting yang melekat dalam kehidupan masyarakat luas. Dengan memiliki pengetahuan keuangan dapat membantu individu dalam menentukan keputusan-keputusan dalam menentukan produk-produk finansial yang dapat mengoptimalkan keputusan keuangannya.

Pengertian literasi keuangan, menurut Vitt et al (2000) adalah kemampuan untuk membaca, menganalisis, mengelola dan berkomunikasi tentang kondisi keuangan pribadi yang akan mempengaruhi kesejahteraan material. Pengertian literasi keuangan, menurut Bhushan & Medury (2013) adalah kemampuan untuk membuat penilaian informasi dan mengambil keputusan yang efektif tentang penggunaan dan pengelolaan uang. Pengertian literasi keuangan, dalam ANZ (2011) adalah kemampuan untuk membuat penilaian

informasi dan membuat keputusan yang efektif mengenai penggunaan dan pengelolaan uang. Literasi keuangan adalah kombinasi dari kemampuan individu, pengetahuan, sikap dan akhirnya perilaku individu yang berhubungan dengan uang. Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan adalah pengetahuan individu tentang keuangan dan kemampuan individu untuk membuat keputusan keuangan yang efektif.

Pengetahuan tentang keuangan yang kurang, mengakibatkan kerugian bagi individu, baik akibat dari inflasi, penurunan kondisi perekonomian baik dalam negeri maupun luar negeri, atau berkembangnya sistem perekonomian yang menjadikan masyarakat lebih konsumtif atau lebih menjadi boros. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang keuangan menyebabkan seseorang sulit untuk melakukan investasi atau mengakses ke pasar keuangan. Krishna et al. (2010) menjelaskan bahwa literasi keuangan membantu individu agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan semata (rendahnya pendapatan), kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan (*miss-management*) seperti kesalahan penggunaan kredit, dan tidak adanya perencanaan keuangan. Keterbatasan finansial dapat menyebabkan stress, dan rendahnya kepercayaan diri. Selain itu dalam Habschick et al. (2007) resiko jika seseorang tidak memahami literasi keuangan dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.



Sumber : Habshick et al. (2007)

Gambar 1
Resiko dari Kurangnya Literasi Keuangan

Dari gambar 1 dapat dijelaskan bahwa individu yang memiliki literasi keuangan yang rendah serta tingkat pendapatan yang rendah akan menyebabkan sulitnya individu tersebut mengakses ke jasa keuangan sehingga individu tersebut tidak bisa mengelola kekayaannya dengan benar (*misallocation*) yang menyebabkan kerugian bagi dirinya dan juga pada perekonomian negara seperti perkembangan ekonomi individu yang kurang menguntungkan, meningkatnya hutang, tidak optimalnya struktur pasar dan pertumbuhan dan bertambahnya beban pada sistem kesejahteraan sosial.

Aspek-aspek dalam Literasi Keuangan

Dalam konsep literasi keuangan mencakup beberapa aspek keuangan. Menurut Chen & Volpe (1998) terdapat 4 aspek dalam literasi keuangan, yaitu (1) pengetahuan umum tentang *personal finance* (*general personal finance knowledge*), (2) tabungan dan pinjaman (*saving and borrowing*), (3) asuransi (*insurance*), (4) investasi (*investment*).

1. Pengetahuan umum tentang *personal finance* (*general personal finance knowledge*)

Pengetahuan umum tentang *personal finance* mencakup pemahaman terhadap

beberapa hal-hal yang paling dasar dalam sistem keuangan seperti pengelolaan pengeluaran yang baik, pengelolaan pajak pribadi, perhitungan tingkat bunga sederhana, bunga majemuk, pengaruh inflasi, nilai waktu dari uang, likuiditas suatu asset, resiko-resiko yang akan terjadi. Mengenai risiko-risiko apa saja yang dapat terjadi dalam kaitannya dengan finansial,

2. Tabungan dan pinjaman (*saving and borrowing*)

Menurut Undang-undang No 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan, Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan /atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Tabungan adalah bagian dari pendapatan yang tidak digunakan, tetapi disimpan dan akan digunakan dimasa yang akan datang. Dalam Kapoor et al. (2015) terdapat 6 faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih tabungan. (1) *rate of return* (presentase kenaikan dari tabungan, kenaikan dari frekuensi *compounding*), (2) *inflation* (perlu dibandingkan dengan tingkat pengembalian karena dapat mengurangi daya beli), (3) *taxes* (bunga yang dikenakan pajak akan mengurangi jumlah yang akan diterima), (4) *liquidity* (kemudahan untuk menarik tabungan), (5) *safety* (tersedianya keamanan/asuransi dari tabungan), dan (6) *restrictions and fees* (batasan saldo minimum, biaya tambahan untuk transaksi).

Ada kalanya jumlah pendapatan tidak dapat memenuhi jumlah pengeluaran, oleh sebab itu individu dapat memanfaatkan penggunaan hutang atau kredit. Hutang adalah sejumlah uang atau sesuatu yang dapat dinilai dengan uang yang diterima dari pihak lain berdasarkan persetujuan dengan kewajiban mengembalikan untuk melunasi (Manurung & Rizky, 2009). Kapoor et al. (2015) menyarankan bahwa proporsi untuk angsuran penggunaan kredit maksimal 20% dari pendapatan bersih setelah pajak setiap bulannya. Manurung & Rizky (2009) menjelaskan bahwa terdapat 2 jenis hutang:

a. Utang produktif

Segala jenis hutang yang mempunyai ciri khas: nilai aset yang dibeli dengan cara berhutang akan meningkat seiring dengan berjalannya waktu, aset yang dibeli dengan cara berhutang dapat memberikan / menghasilkan penghasilan yang sama atau lebih besar dari biaya cicilan utang (pokok dan bunga).

b. Utang konsumtif

Segala jenis hutang yang mempunyai ciri khas: nilai aset yang dibeli dengan cara berhutang akan turun sejalan dengan waktu, aset yang dibeli dengan cara berhutang tidak dapat memberikan / menghasilkan penghasilan yang sama atau lebih besar dari biaya cicilan hutang (pokok dan bunga).

Menurut Warsono (2010) selain jumlah maksimum utang ada beberapa faktor lain yang harus dipertibangkan.

(1) sumber utang yang harus dipertimbangkan secara matang, (2) jangka waktu utang yang disesuaikan dengan masa penggunaan aset, dan (3) sistem tingkat bunga yang diberikan oleh kreditor.

1. Asuransi (*Insurance*)

Resiko adalah peristiwa atau bahaya yang menyebabkan kerugian finansial (Madura, 2014). Resiko selalu dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya suatu kerugian yang dialami oleh individu yang tidak diduga ataupun diinginkan terjadi, oleh sebab itu individu memerlukan asuransi untuk menghindari dari suatu kerugian yang akan terjadi dimasa depan. Menurut UU No.2 tahun 1992 tentang usaha perasuransian, asuransi atau pertanggungan adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih, dengan mana pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan atau tanggung jawab hukum pihak ke tiga yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti, atau memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungjawabkan. Manurung & Rizky (2009) menjelaskan asuransi adalah suatu bentuk kesepakatan atau kontrak pengalihan resiko atas kehilangan jiwa atau asset dalam bentuk ekonomi kemudian resiko tersebut diambil oleh seseorang atau perusahaan lain, dalam hal ini perusahaan asuransi.

Manurung & Rizky (2009) menjelaskan 8 manfaat berasuransi:

- a. Memberikan rasa aman dan perlindungan
- b. Pendistribusian biaya dan manfaat yang lebih adil
- c. Memberikan kepastian
- d. Sarana menabung
- e. Instrumen pengalihan dan penyebaran resiko
- f. Membantu meningkatkan kegiatan usaha tertanggung
- g. Menjadikan hidup lebih tenang
- h. Jaminan kredit

Malinda (2007) menjelaskan secara garis besar asuransi terbagi menjadi tiga kategori:

- a. Asuransi kerugian
Jenis asuransi kerugian memberikan pertanggungan finansial pada semua resiko kerugian pada *property* atau hak milik dari si tertanggung. Jenis-jenis produk yang termasuk dalam kategori asuransi kerugian:
 - 1) Asuransi kebakaran
 - 2) Asuransi kebongkaran
 - 3) Asuransi kendaraan bermotor
 - 4) Asuransi kecelakaan diri
 - 5) Asuransi pengangkutan barang
 - 6) Asuransi *contractor all risk* (CAR)
 - 7) Asuransi *erection all risk* (EAR)
- b. Asuransi jiwa
Asuransi jiwa adalah jenis asuransi yang menyediakan pengalihan kerugian finansial atas bencana yang bisa terjadi pada manusia, baik akibat langsung seperti kematian atau cacat maupun

akibat tidak langsung seperti biaya pengobatan, kehilangan penghasilan.

c. Asuransi sosial

Asuransi sosial adalah program asuransi wajib yang diselenggarakan pemerintah berdasarkan UU. Maksud dan tujuan asuransi sosial adalah menyediakan jaminan dasar bagi masyarakat dan tidak bertujuan untuk mendapatkan keuntungan komersial.

2. Investasi

Investasi adalah mengeluarkan sejumlah uang atau menyimpan uang pada sesuatu dengan harapan suatu saat mendapat keuntungan finansial. Investasi secara umum dapat dilakukan apabila seseorang mempunyai pendapatan yang melebihi kebutuhan dasarnya. Menurut Karvof (2009) investasi diperlukan karena:

- a. Menghasilkan uang lebih banyak
- b. Melindungi kekayaan dari inflasi, karena inflasi membuat nilai uang menjadi turun
- c. Memperbesar kemampuan belanja atau konsumsi dimasa depan
- d. Untuk kebutuhan masa depan seperti pendidikan anak dan dana pensiun
- e. Banyaknya unsur ketidakpastian dimasa depan

Menurut Malinda (2007) terdapat dua jenis investasi secara umum, yaitu:

a. Investasi pada aktiva riil (*reel assets*)

Investasi ini dilakukan pada aktiva yang bisa terlihat dan bisa terukur dengan jelas, seperti investasi pada *property*, emas dan sebagainya. Investasi seperti ini risikonya relatif kecil karena aktivanya riil, tetapi tingkat pengembaliannya juga seringkali lebih kecil dibandingkan

investasi pada aktiva keuangan. Warsono (2010) menjelaskan bahwa investasi pada aktiva riil memiliki likuidasi yang rendah, dan sebaliknya investasi pada aktiva keuangan memiliki likuidasi yang tinggi.

b. Investasi pada aktiva keuangan (*financial assets*)

Investasi ini dilakukan pada aktiva bersifat keuangan seperti deposito, obligasi, saham dan reksa dana. Jika ingin berinvestasi pada aset keuangan dengan risiko rendah, maka pengembalian yang diharapkan juga rendah dan sebaliknya jika resiko yang tinggi pada investasi aset keuangan maka pengembaliannya juga akan tinggi pula.

Dalam Kapoor et al. (2015) terdapat enam faktor yang mempengaruhi investasi (1) *safety and risk*, (2) *the risk-return trade off*, (3) *component of risk factor*, (4) *investment income*, (5) *investment growth*, dan (6) *investment liquidity*. Dalam berinvestasi ada 2 sikap yang harus dijauhi oleh individu Warsono (2010) yang pertama adalah ketamakan (*greed*) dan yang kedua adalah ketakutan (*fear*).

Literasi Keuangan di Indonesia

Chen & Volpe (1998) mengkategorikan literasi keuangan menjadi 3 kelompok, yaitu (1) <60% yang berarti individu memiliki pengetahuan tentang keuangan yang rendah, (2) 60% - 79%, yang berarti individu memiliki pengetahuan tentang keuangan yang sedang, dan (3) >80% yang menunjukkan bahwa individu memiliki pengetahuan keuangan yang tinggi. Pengkategorian ini didasarkan pada persentase jawaban responden

yang benar dari sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk mengukur literasi keuangan.

Di Indonesia, tingkat literasi keuangan berada dalam tingkat yang rendah dibandingkan dengan negara lain. Dan hal tersebut juga terungkap dalam survei yang dilakukan oleh VISA mengenai *Visa International Financial Literacy Barometer 2012* yang dilakukan di 28 negara. Dari

survei tersebut menunjukkan bahwa Indonesia berada pada posisi ke-27 dengan skor 27,7 berada dibawah negara Vietnam dan diatas negara Pakistan. Adapun di peringkat tiga teratas dari survey tersebut adalah Brazil, Meksiko, dan Australia. Survey dilakukan terhadap 25.500 partisipan di ke-28 negara sepanjang Februari-April 2012 (Kontan, 5 Juni 2012).



Sumber : Kontan, 2012

Gambar 2
Survey Tingkat Literasi Keuangan

Otoritas jasa keuangan (OJK) yang diteliti oleh *Worldbank* Indonesia menjelaskan kondisi akses masyarakat Indonesia ke lembaga keuangan formal masih sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara di Asia. Dari 6 negara Asia

menempati posisi ke-6 dengan presentase sebesar 20% berada dibawah negara Philippines.



Sumber : Worldbank, Global Financial Inclusion Index 2011

Gambar 3
Kondisi Akses Masyarakat Indonesia ke Lembaga Keuangan Formal

Hasil survei Nasional Literasi Keuangan yang digelar Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2013 menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih tercatat sangat rendah akan tingkat pemahaman serta keyakinannya akan perbankan. Tingkat literasi keuangan Indonesia masih masuk kategori rendah di ASEAN.

Pada sektor perbankan misalnya, tingkat pemahaman dan keyakinan masyarakat akan perbankan hanya 22%. Sementara, tingkat utilitas dan pemanfaatannya baru 57%. Selanjutnya, disusul oleh asuransi yang tingkat literasinya (pemahaman dan keyakinan) mencapai 18%. Ironisnya, tingkat utilitas asuransi lebih rendah, yakni 12%. Di sektor pergadaian, tingkat literasi mencapai 15% dan tingkat utilitas mencapai 5%. Pada sektor pembiayaan, tingkat literasi 10% dan tingkat utilitas 6%. Adapun sektor dana pensiun, tingkat literasi mencapai 7% dan tingkat utilitas hanya 2%. Paling rendah, sektor pasar modal, yang tingkat literasinya

hanya 4%, sedangkan tingkat utilitasnya hanya 0,1%.

Tahun 2014 lalu, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 23%, atau tumbuh dari 21,8% di tahun 2013. Sementara, tingkat inklusi atau keterjangkauan mencapai 61,7% di tahun 2014, atau tumbuh dari 59,7% di tahun 2013. Tahun 2015, OJK menargetkan pertumbuhan literasi dan inklusi keuangan mencapai 2% (Wulandari, 2015).

Hasil Penelitian Khan (1998) mengkategorikan literasi keuangan menjadi 3 kelompok :

1. Rendah jika hasil jawaban kuesioner < 60%
2. Sedang jika hasil jawaban kuesioner 60-79%
3. Tinggi jika hasil jawaban kuesioner > 80%

Area literasi keuangan yang diteliti mencakup :

1. Pengelolaan keuangan
2. Investasi
3. Hutang
4. Asuransi

Tabel 1
Hasil Penelitian Tingkat Literasi Keuangan di Jakarta 2014-2015

	Karyawan Jasa Keuangan di Jakarta (245 orang)	Pemegang Kartu Kredit (618 orang)	Mahasiswa S1 FE (623 orang)	Mahasiswa S2 (512 orang)
Rendah	40,56%	50,90%	77,7%	67,85%
Sedang	54,84%	41,20%	21,4%	30,55%
Tinggi	4,60%	6,90%	0,9%	1,60%
	100%	100%	100%	100%
Rata-rata	61,11%	59,61%	48,91%	48,78%
	(sedang)	(rendah)	(rendah)	(rendah)

Sumber : Hasil Penelitian Farah (2015)

Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan (Farah, 2015)

1. Tingkat pendidikan
2. Umur
3. Pendapatan
4. Bidang Pekerjaan (manufaktur, ritel, non perbankan, perbankan)

3. Upaya

Agar masyarakat Indonesia mampu bersaing di MEA 2016, sebaiknya masyarakat dapat meningkatkan pemahaman tentang *personal finance* yang sangat berguna dalam kehidupannya sehari-hari, dengan demikian maka masyarakat akan mendapatkan kehidupan yang sejahtera, berkualitas dan dapat meraih kebebasan keuangan dimasa yang akan datang. Selain itu, sangat penting untuk mengembangkan dan meningkatkan sikap keuangan pribadi, seperti membuat catatan keuangan, melakukan sikap keuangan pribadi, melakukan pembelanjaan yang tidak melebihi pendapatan, melakukan pembayaran asuransi, melakukan diversifikasi investasi, menghindari pinjaman, menggunakan berbagai sumber informasi untuk memperoleh informasi keuangan dan memiliki keyakinan dalam membuat keputusan keuangan. Dan dalam memilih sumber pinjaman sebaiknya masyarakat mempertimbangkan sumber dana yang akan diperoleh, tingkat bunga yang diberikan oleh kreditor dan jangka waktu pinjaman yang disesuaikan dengan masa penggunaan aset.

Selain masyarakat maka berbagai pendidik dapat memberikan pendidikan tentang *personal finance* kepada peserta didiknya sejak dini memiliki pengetahuan tentang keuangan pribadi, sehingga mereka bisa membangun kehidupan yang sejahtera dan berkualitas dimasa depan.

Perusahaan keuangan di Indonesia bisa memberikan pengetahuan tentang keuangan kepada masyarakat yang merupakan *corporate social responsibility*. Dengan memberikan edukasi kepada masyarakat akan semakin membantu masyarakat dengan memberikan pengetahuan tentang keuangan, sehingga masyarakat dapat memiliki pengetahuan tentang keuangan dan dengan mudah untuk mengakses ke lembaga keuangan. Hal tersebut bisa dilakukan dengan memberikan seminar tentang mengelola keuangan pribadi kepada pelajar, mahasiswa ataupun ibu rumah tangga.

Daftar Pustaka

- ANZ, Bank (2011). Adult Financial Literacy in Australia. *Executive Summary of the Results from 2011 ANZ Survey*.
- Bhushan, Puneet & Medury, Yajulu. (2013). Financial Literacy and its Determinants. *International Journal of Engineering, Business and Enterprise Applications (IJEBA)*, 4(2), 155-160.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An Analysis of Financial Literacy Among College Students. *Financial Services Review*, 7(1), 107-128.
- Farah Margaretha dan Reza Pambudhi, (2014), Literasi Keuangan pada Karyawan yang Bekerja pada Jasa Keuangan di DKI Jakarta, *Jurnal Manajemen*, Vol. XVIII/02/Juni, 279-294.

- Farah Margaretha dan Reza Pambudhi, (2015), Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol. 17 No.1, 76-85.
- Farah Margaretha dan Siti May, (2015), Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Para Pengguna Kartu Kredit, Jurnal Akuntansi dan Investasi, vol 16 no Juli 2015, DOI: 10.18196/JAI.2015.0038; 132-144
- Farah Margaretha dan Yosephine Andiani, (2016) Literasi Keuangan pada Mahasiswa Pascasarjana Universitas Trisakti, Business and Entrepreneur Review.
- Habshick, Marco.; Seidi, Britta. & Jan Evers (2007). Survey of Financial Literacy Schemes in the EU27. Hamburg. *Financial Services EVERS JUNG Research and Consulting*. Final Report.
- Ibrahim, M, L & Alqaydi, F, R. (2013). Financial Literacy, Personal Financial Attitude, and Forms of Personal Debt Among Residents of the UAE. *International Journal of Economic and Finance* 5(7), 126-138
- Kapoor, Jack, R., Dlabay, Les, R. & Robert J. Hughes. (2015). *Personal Finance*. Eleventh Edition. New York: McGraw-Hill.
- Kontan (2012), Survei *Visa, Indonesia Tertinggal Soal Keuangan*, <http://keuangankontan.co.id> (diakses 15 November 2014).
- Karvof, Anatoli. (2009). *Cerdas Mengelola Keuangan Pribadi. Edisi Pertama*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Krishna Ayu.; Rofaida, Rofi. & Maya Sari (2010). Analisis Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia*.
- Madura, Jeff (2014). *Personal Finance. Fifth Edition*. United State of America : Pearson Education, Inc.
- Malinda, Maya. (2007). *Perencanaan Keuangan Pribadi. Edisi Pertama*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Manurung, Adler, H & Rizky, Lutfi, T. (2009). *Successful Financial Planer*. Cetakan Kedua. Jakarta: Grasindo.
- Nabhani, Ahmad <http://www.neraca.co.id/bisnis-indonesia/45900/Basis-Literasi-Kuangan/2> (diakses tanggal 15 November 2014)
- Nidar, S. R., & Bestari, S. (2012). Literasi keuangan Among University Students. *World Journal of Social Sciences*, 2(4), 162-171.
- Remund, D. L. (2010). Financial Literacy Explicated: The Case For a Clear Definition in an Increasingly Complex Economy. *The Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276-295.
- Sabri, M.F., MacDonald, M., Masud, J., Hira, T.K., Othman, Mohd. A., (2008). Financial Behavior and Problem among College Student in Malaysia :Research and Education Implication. *Consumer Interest Annual*, 54, 166-170.
- Servon, L., & Kaestner, R. (2008). Consumer Financial Literacy and The Impact of Online Banking on The Financial Behavior of Lower-Income Bank Customers. *Journal of Consumers Affairs*, 42(2), 271-305.
- Shaari, Noor Azizah; Hasan, Nurfadhilah Abu; Mohamed, Ramesh Kumar Moona Haji; Sabri, Mior Ahmad Jafri Md. (2013). Financial Literacy : A Study Among The University Student. *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business*, 5(2), 279-299.

- Vitt, Lois A.; Andorsen, Carol. Jamie Kent, Deanna M. Lyter, Jurg K. Siegenthaler, Jeremy Ward. (2000). Personal Finance and the Rush to Competence: Financial Literacy Education in the U.S. Virginia. *Institute for Socio-Financial Studies*.
- Warsono. (2010). Prinsip-Prinsip dan Praktik Keuangan Pribadi. *Jurnal Salam* 13(2), 137-151.
- Widayati, Irin. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. *Jurnal Akutansi dan Pendidikan* 1(1), 89-99.
- Worldbank (2011). Global Financial Inclusion ICDX 2017.
- Wulandari, (2015), Tingkat Literasi Keuangan sangat Rendah, Bagaimana OJK Mengedukasi Publik, Majalah Mix Marcomm.

